

**BODDHISATTVA dalam AGAMA BUDDHA MAHAYANA**  
**(Studi Perbandingan Aliran Ch'an di Cina dan Zen di Jepang)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:  
**NURUL SYAMSIYAH**  
NIM: 9952 2941

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
2004

Drs. H. Subagyo, M.Ag  
Ustadzi Hamzah, S.Ag., M.Ag  
Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 23 Agustus 2004

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

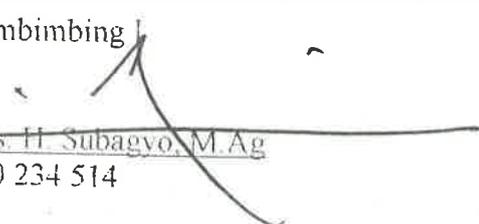
Nama Mahasiswa : Nurul Syamsiyah  
NIM : 9952 2941  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : Boddhisattva dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Perbandingan Aliran Ch'an di Cina dan Zen di Jepang)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
150 234 514

Pembantu Pembimbing

  
Ustadzi Hamzah, S. Ag., M. Ag  
150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/DU/PP.009/1018/2004

Skripsi dengan judul : *Boddhisattva Dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Perbandingan Aliran Ch'an di Cina dan Zen di Jepang)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Nurul Syamsiyah
2. NIM : 99522941
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 1 September 2004 dengan nilai : A (92,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Subagyo, M. Ag  
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing

Ustadi Hamzah, M. Ag  
NIP. 150 298 987

Penguji I

Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP. 150 236 146

Penguji II

Drs. H. Subagyo, M. Ag  
NIP. 150 234 514

Yogyakarta, 1 September 2004

DEKAN



Drs. H.M. Fahmic, M.Hum  
NIP. 150 088 748

**MOTTO**

***Kebaikan hati bukanlah untuk di puji melainkan untuk di syukuri***

***Obat dari segala penyakit hati adalah IKHLAS***

***(‘Rumah Cinta Kelana’)***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

- Orang tuaku, yang telah mendidik dan menyayangiku dengan penuh keikhlasan
- Kakak dan adikku, yang selalu memberi semangat dalam canda yang sangat
- Seseorang yang saat ini kupilih sebagai pendamping hidupku, denganmu ku tahu ada kemungkinan terburuk yang mungkin saja terjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Bodhisattva* merupakan tokoh penting dalam doktrin Mahayana, karena seorang *Bodhisattva* bersedia menunda masuk surga untuk membantu umat manusia mencapai pencerahan sejati. Dalam agama Buddha Mahayana, tiap manusia dapat menjadi *Bodhisattva*, artinya *Bodhisattva* adalah seseorang yang sudah memperoleh kebijaksanaan yang melepaskan dirinya dari beban sengsara agar dapat menolong sesama manusia, memimpin manusia dan agar manusia itu bebas. Tiap manusia dalam Buddhisme Mahayana dipercaya dapat mencapai kelepasan sejati dan salah satu caranya adalah dengan bantuan *Bodhisattva*.

Konsep *Bodhisattva* mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya agama Buddha Mahayana. Di Cina, agama Buddha Mahayana berkembang di bawah bayang ajaran Tao dan Konfusianisme, selain itu pengaruh budaya lokal terhadap agama ini sangat kuat. Pada masa awal berdirinya aliran Ch'an di Cina yang muncul akibat dari ketidak puasan Bodhidharma terhadap penekanan pada teks-teks kitab suci, doktrin tentang *Bodhisattva* masih sangat berpengaruh bahwa hanya dengan bantuan para *Bodhisattva*-lah manusia awam dapat mencapai kelepasan sejati, tetapi karena pengaruh budaya lokal dan juga pengaruh ajaran Tao dan Konfusius konsep *Bodhisattva* dalam aliran Ch'an ini mulai berubah, bahkan peran *Bodhisattva* telah tergantikan dengan peran *master* Ch'an yang mengajarkan meditasi sebagai jalan menuju pencerahan sempurna. Begitu juga dengan aliran Zen Buddhisme di Jepang, pengaruh Cina (dimana aliran ini berasal) dan juga pengaruh ajaran Shinto serta budaya lokal di Jepang banyak berpengaruh terhadap doktrin-doktrin Zen Buddhisme.

Budaya lokal di Cina dan Jepang banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan aliran Ch'an dan Zen Buddhisme, teori tentang akulturasi budaya menjelaskan tentang akibat dari adanya persapaan budaya yang terjadi di Cina dan Jepang. Bahkan akibat dari persapaan budaya terhadap doktrin ajaran Ch'an dan Zen, konsep *Bodhisattva* di kedua aliran ini juga mengalami perubahan, di mana konsep *Bodhisattva* telah tergantikan oleh peran para *master* yang telah mencapai pencerahan dan membantu manusia untuk menemukan jalan Buddha. Tetapi sosok *master* ini berbeda dengan *Bodhisattva* karena seorang *Bodhisattva* tidak menetap, mereka hidup berkelana dan dalam setiap perjalanannya, ia akan membantu manusia yang memerlukan bantuannya untuk mendapatkan kelepasan sejati, sedangkan seorang *master* hidup secara menetap di Biara dan mereka didatangi oleh umat manusia yang ingin mencapai kelepasan sejati.

Yang menarik dari penelitian ini adalah sebuah budaya lokal mampu merubah konsep yang cukup sakral dalam sebuah agama. Bahkan kemudian mampu menggantikan posisi *Bodhisattva* sebagai penolong umat manusia untuk menempuh jalan kebuddhaan

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun seluruh umatnya kearah kebenaran yang hakiki, yaitu Islam.

Penulisan skripsi ini, tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan baik materiil maupun spirituil dari semua pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

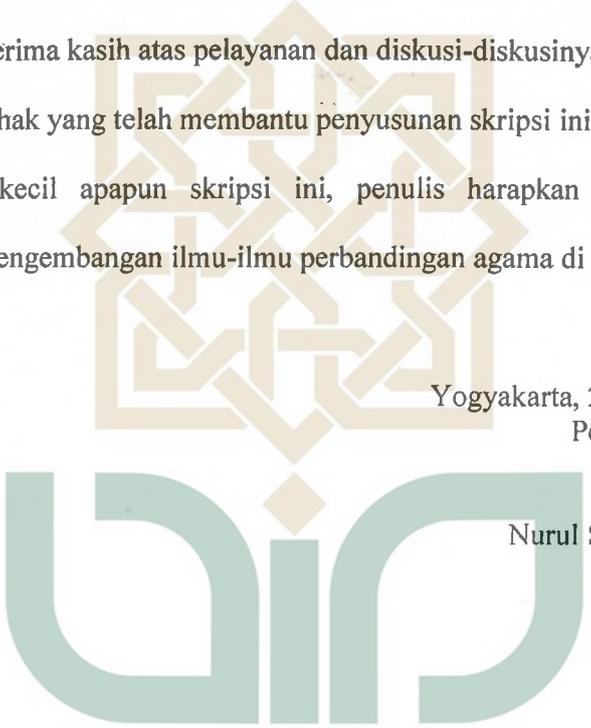
1. Drs. H. Subagyo, M.Ag, selaku ketua jurusan Perbandingan Agama, penasehat akademik serta pembimbing skripsi yang senantiasa memberi nasehat dan bimbingan serta ilmu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.
2. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag. M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberi masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan ilmunya serta karyawan Tata Usaha Ushuluddin yang bersedia membantu.
4. Bapak dan Ibu yang telah memberi kasih sayang, do'a restu dan kepercayaan pada penulis untuk terus berkreasi dan mengembangkan diri.
5. Kakak-kakak yang kusayangi (mbak Wied, mbak Alfie, mbak Fitrie, Ophie maniz dan my twin, Kokom), terima kasih atas semangat, cinta dan canda tawa yang hangat. Keponakan-keponakan kesayangan keluarga (Arief, Imam, Itsna, Hanife dan Rara 'gendut'), keluguan kalian adalah obat untuk segala kepenatanku.

6. Mas Alie yang telah mengajarku untuk terfikir kemungkinan terburuk dan selalu memberi kesempatan kedua, serta kerelaanmu untuk terus bersabar.
7. Teman-teman 'Moderat Person' 99, terima kasih telah menjadi teman-teman yang manis saat kuliah. Anak-anak kos 'Tunas Melati' teruskan keinsyafan kalian. Teman-teman di HMI, terima kasih atas 'perjuangan' yang indah. Dan untuk KKN 'smile 46', kapan ngumpul lagi?
8. Teman-teman di perpustakaan Vidyasena Vihara Vidyaloka dan di Vihara Prabha, terima kasih atas pelayanan dan diskusi-diskusinya selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Akhirnya sekecil apapun skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu perbandingan agama di Indonesia.

Yogyakarta, 23 Agustus, 2004  
Penulis

Nurul Syamsiyah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	â'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	waû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>muta`addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

## III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-aûliyâ`</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakâh al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

— فعل	fathah	ditulis	a
— ذكر	kasrah	ditulis	fa'ala
— يذهب	dammah	ditulis	i
		ditulis	zukira
		ditulis	u
		ditulis	yažhabu

## V. Vokal Panjang

1	fathah + alif حاملة	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati تسمى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>karim</i>
4	dammah + waū mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + waū mati قول	ditulis	<i>aū</i>
		ditulis	<i>qaūl</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “P”.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur`an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sumah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>SISTEM TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II. DIMENSI BUDAYA CINA DAN JEPANG</b>	
A. Konsep Dasar Budaya.....	16
B. Teori Tentang Persapaan Budaya.....	17
C. Tradisi dan Budaya Lokal Di Cina dan Jepang.....	19

**BAB III. AGAMA BUDDHA MAHAYANA**

A. Sejarah Perkembangan Buddha Mahayana.....	40
B. Konsep Manusia.....	47

**BAB IV. CH'AN DAN ZEN: INTERPRETASI KULTURAL ATAS  
BODDHISATTVA DALAM TRADISI CINA DAN JEPANG**

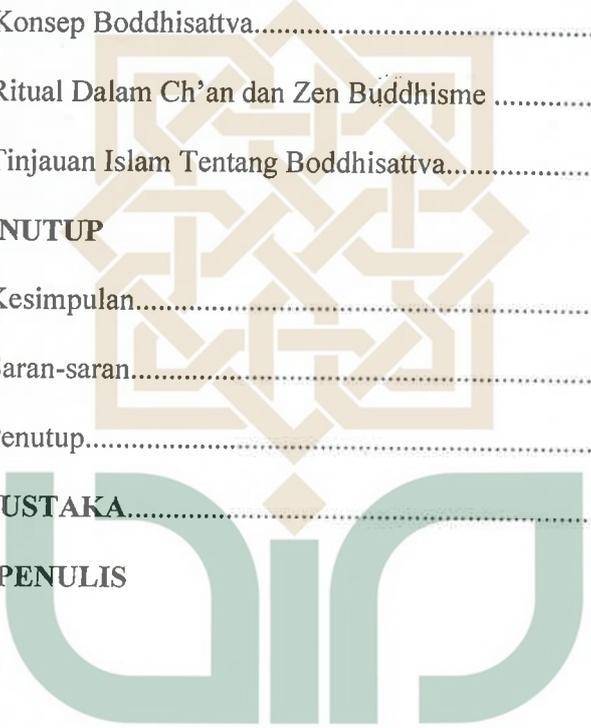
A. Konsep Bodhisattva.....	51
B. Ritual Dalam Ch'an dan Zen Buddhisme .....	61
C. Tinjauan Islam Tentang Bodhisattva.....	67

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	74
C. Penutup.....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
----------------------------	-----------

**BIODATA PENULIS**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha timbul pada abad ke 6 SM, di India Utara.<sup>1</sup> Sesudah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini (akhir abad 20), agama Buddha berkembang ke luar negara India. Perkembangan agama Buddha mengalami berbagai perubahan, pada umumnya terjadi akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat menerima agama Buddha.<sup>2</sup>

Sebagaimana halnya dalam agama-agama lain, timbul perpecahan dikalangan pengikut-pengikutnya maka demikian pula dengan agama Buddha. Setelah Sang Buddha wafat terjadi perpecahan dikalangan pengikutnya. Ada dua mazhab besar dalam Buddhisme yaitu mazhab Theravada, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab Tipitaka berbahasa Pali. Aliran ini sering disebut agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Prinsip dari Buddhisme Theravada ini adalah bahwa untuk memperoleh kebahagiaan Nirvana maka tiap orang bergantung pada usahanya sendiri tanpa adanya pertolongan dari dewa ataupun manusia Buddha, jadi

---

<sup>1</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, cet.I. (Jakarta: Golden Terayon Press, 1986), hlm. 94.

<sup>2</sup> Bikkhu Jotidhammo, *Agama Buddha*, dalam Djam'annuri (ed), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 65.

esensi ajaran Buddhisme Theravada ini sesuai dengan keaslian Buddha, tidak mengenal adanya dewa-dewa penyelamat manusia dan aliran ini juga tidak mengajarkan kepercayaan kepada adanya dewa.

Mahzab yang kedua adalah mahzab Mahayana, yang cenderung mempertahankan makna-makna hakiki ajaran Buddha, menggunakan kitab Tipitaka berbahasa Sanskerta. Aliran ini sering disebut agama Buddha aliran Utara, karena pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tengah. Mahzab ini mudah menerima pengaruh adat istiadat dan kepercayaan dari masyarakat setempat.<sup>3</sup> Kebalikan dari aliran Buddhisme Theravada, aliran Buddha yang satu ini justru mengajarkan bagaimana seseorang yang sudah dapat mencapai boddhi, menunda masuk ke Nirvana untuk menolong orang lain agar dapat mencapai boddhi karena dengan demikian semakin banyaklah Boddhisattva yang menjadi penghuni Nirvana, dan salah satu pokok ajaran Mahayana adalah mencari cara dan upaya untuk menyelamatkan banyak orang dan mengajar.<sup>4</sup>

Boddhisattva merupakan salah satu ajaran penting dalam Mahayana. Kata Boddhisattva berasal dari kata *Boddhi* dan *Sattva*, yang berarti kebijaksanaan atau tingkat pengetahuan tertinggi. Kata *Boddhi* mempunyai dua pengertian, yang pertama adalah tingkatan seseorang menjadi Buddha meskipun hanya sesaat sedangkan yang kedua adalah tingkat spiritual yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Dharmanitya dan Suktadharini (red.), *Buddha Dharma Samvacana*, (Jakarta: Yayasan Sang Buddha, tt), hlm. 14.

turun kebawah dari Dhyani Buddha yang berinkarnasi sebagai manusia Buddha.<sup>5</sup> Istilah Boddhisattva sendiri berarti orang yang telah diterangi atau telah mendapat penerangan.

Essensi dari ajaran Mahayana ini terletak dalam pengakuannya kepada adanya dewa-dewa Buddha yang masing-masing mempunyai fungsi, dan kepercayaan tersebut bersumber pada ajaran kebebasan dalam berfikir dan keterbukaan sikap yang diberikan kepada pemeluknya yang mendorong banyak kemungkinan untuk menerima pertukaran kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa pemeluk ajaran tersebut. Oleh karena itu dalam Buddhisme Mahayana ini terdapat banyak anasir agama lain yang disyahkan menjadi ajaran resmi.<sup>6</sup>

Buddhisme Mahayana banyak mengalami perpecahan dalam aliran-aliran seperti Buddhisme di Tibet yang dikenal dengan Lamaisme, Buddha di Mongolia, Buddhisme di Jepang yang dikenal dengan Zen buddhisme, Buddhisme di Cina yang dikenal dengan Ch'an, Buddhisme di Korea dan sebagainya. Semuanya menggambarkan corak dan sifat-sifat yang khas dari tiap daerah perkembangannya.<sup>7</sup>

Agama Buddha masuk ke Cina dari India pada masa dinasti Han (202 SM-220M). Perkembangan Buddhisme di Cina ditandai dengan makin menyebarnya kitab suci yang telah diterjemahkan dalam bahasa Cina,

---

<sup>5</sup> Christmas Humphreys, *Buddhism*, (Australia: Penguin Books Australia Ltd, 1962), hlm. 159.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>7</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran*, hlm. 110.

bertambahnya kuil dan rahib dengan cepat. Akan tetapi oleh Kaisar Tang yang berkuasa pada saat itu diperintahkan menghentikan perkembangan itu. Akibatnya pada tahun 845, 40.000 kuil dihancurkan, 250.000 rahib disekularisasi, dan berhektar tanah kuil disita.

Ada perbedaan antara Buddhisme di Cina dengan Buddhisme Cina.

Buddhisme di Cina diwakili aliran idealisme subjektif dengan sebutan Xiang Zong atau Weishi Zong atau aliran Vijnavada. Sedangkan Buddhisme Cina adalah bentuk Buddhisme yang terkait dengan tradisi India dan tidak memegang peran dalam perkembangan filsafat Cina. Buddhisme Cina adalah bentuk Buddhisme yang dekat dengan pemikiran Cina. Aliran ini diwakili oleh aliran Jalan Tengah atau Sanlong Zong atau aliran Madhyamika. Buddhisme aliran Jalan Tengah sangat mirip dengan Taoisme Cina dan gabungan keduanya melahirkan Ch'an (yang di Jepang lebih dikenal dengan sebagai Zen atau Dhyana dari bahasa Sanskerta). Dengan kata lain, Buddhisme dari India disintetiskan dengan Taoisme lalu diubah menjadi Buddhisme dalam bentuk Cina.

Kata Ch'an dapat berarti pencerahan, dan pencerahan dapat diartikan sebagai memahami 'makna yang utama' atau kebenaran ultimit (pamungkas). Ch'an adalah sebuah metode praktek spiritual. Praktek disini adalah berarti menerapkan dan menjalankan metode-latihan secara berulang-ulang, padat-rapat, terus menerus disepanjang waktu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sheng-Yen, Tatiana Sularko, terj. *Ch'an: Gerbang Tanpa-Gerbang*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

Ch'an merupakan sebuah mazhab Buddhisme yang berkembang di Cina dari Buddhisme Dhyana India, yang diperkenalkan oleh guru India ke Cina sejak abad ke 3. Di Cina, Dhyana dilafalkan sebagai Ch'an, dan teknik-teknik meditasinya dipelajari dengan penuh semangat oleh orang-orang Cina. Akan tetapi, seiring dengan jalannya waktu, Ch'an mengembangkan penekanan yang berbeda dari Dhyana yang ada di India pada waktu itu. Ch'an kemudian menyebar ke bagian-bagian Asia lainnya, dan disebut Zen di Jepang, Son di Korea dan Thien di Vietnam.<sup>9</sup>

Ch'an lahir di Cina dengan benih Mahayana dan terpengaruh Taoisme filsafat Lau Tse dan Chuang Tse serta juga dibawah rangsangan Konfusianisme.

Taoisme menciptakan keselarasan individu dengan cara mengiyakan aturan hidup dalam alam dan dengan demikian menghasilkan kesahajaan sedangkan Konfusianisme menyediakan sikap praktis dan etis yaitu sikap simpati atau bersahabat.<sup>10</sup>

Pada Taoisme ajaran Lau Tse dan Chuang Tse terdapat teori-teori tentang kesunyian, ketenangan, kesederhanaan, kebijaksanaan, kesukaan akan keindahan alam dan kehidupan selaras dengan alam serta usaha untuk mengenal diri sendiri, dan teori-teori tersebut terdapat juga dalam ajaran Ch'an. Sedangkan pada ajaran Konfusianisme, etika moral, tanggung jawab moral seseorang yang sifat humanis serta tanggung jawab terhadap diri sendiri

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

amat dititik beratkan. Sementara dalam Buddhisme, manusia yang ingin mensucikan dirinya sendiri agar terlepas dari roda samsara harus menjauhkan diri dari aktivitas sosial, bahkan tidak berkeluarga.<sup>11</sup> Pada awalnya hal demikian sulit untuk diterima oleh masyarakat yang secara tradisional dipengaruhi oleh doktrin Konfusianisme, jadi wajar ketika masyarakat awam ikut berperan aktif dalam perkembangan aliran Ch'an di Cina selanjutnya.

Agama Buddha masuk ke Jepang pada abad ke 6, atau diperkirakan pada tahun 853 atau 552 M,<sup>12</sup> melalui Cina dan Korea. Oleh karena itu proses tersebut terpengaruh oleh pragmatisme dan humanisme Konfusianis dan Tao.<sup>13</sup> Meskipun agama asli Jepang adalah Shinto tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa agama Buddha yang datang ke Jepang berperan sebagai suatu wadah yang mewakili budaya masyarakat India dan Cina yang ditakdirkan untuk menciptakan moral dan revolusi intelektual pada masa itu.<sup>14</sup> Ajaran-ajaran Buddhisme dapat tersiar di Jepang dengan cepat setelah timbul

---

<sup>10</sup> D.T. Suzuki, *History of Chinese Philosophy*, (tp: Probsthain London, 1914), hlm. 51.

<sup>11</sup> Chau Ming, *Beberapa Aspek Tentang Buddha Mahayana*, ( Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1987), hlm. 84.

<sup>12</sup> Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Agama Buddha*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971), hlm. 94.

<sup>13</sup> Nancy Wilson Ross, Herry Wijayanto, terj, *Buddhism: "A Way of life and Thought"*, dalam Mudji Sutrisno (ed), *Buddhisme; Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993) hlm. 142.

<sup>14</sup> *Ibid.*

anggapan bahwa dewa-dewa Buddhisme dapat dipersamakan dengan dewa-dewa Shintoisme.<sup>15</sup>

Pendukung utama berkembangnya Buddhisme di Jepang adalah Shoutoko Taishi (574-622), dia adalah seorang pangeran yang berpangkat walikota. Shoutoko memberikan contoh aspek-aspek terbaik agama Buddha, yaitu dengan sikap dan pribadinya yang membangun benih-benih moral, perkembangan intelektual dan askese di manapun ia melakukan perjalanan. Ia berusaha menggabungkan ajaran moral Buddha dalam kehidupan sosial dan politik Negara. Shoutoko mengenal Buddhisme sebagai suatu sarana yang efektif untuk mendapatkan kesatuan nasional yang serasi dengan konsep-konsep universalnya. Dan hal ini jelas berlawanan dengan agama Shinto yang selalu diasosiasikan dengan persaingan antar klan, kekuatan yang bersifat lokal serta banyak kepercayaan.<sup>16</sup>

Ada dua pendirian dalam Buddhisme di Jepang yaitu disatu pihak ingin melepaskan diri atas dasar kepercayaan, bahwa kelepaan itu dapat ditolong oleh yang Maha Gaib (dewa-dewa). Sedangkan yang lain ingin mencapai kelepaan dengan usaha sendiri.<sup>17</sup> Aliran ini bertujuan untuk memindahkan pikiran Buddha secara langsung kedalam fikiran pemeluknya dan mengajarkan bahwa pencerahan hanya dapat diperoleh melalui pemikiran yang intuitif. Oleh karena itu aliran ini menolak kepercayaan serta doa-doa

---

<sup>15</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran*, hlm. 116.

<sup>16</sup> Ross, *Buddhism: A Way.....*, hlm. 142.

<sup>17</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran*, hlm. 116.

terhadap juru selamat, karena aliran ini adalah aliran yang menekankan disiplin samadhi untuk mencapai sebuah pencerahan yang sempurna. Aliran inilah yang disebut dengan Zen Buddhisme.

Zen merupakan salah satu pemikiran Cina setelah bertemu dengan pemikiran India. Kata Zen adalah logat Jepang yang berasal dari perkataan Cina, Ch'an dan merupakan terjemahan dari bahasa Sanskerta, Dhyana. Istilah ini berarti meditasi yang menghasilkan wawasan yang mendalam.<sup>18</sup> Dari Cina, ajaran Ch'an menyebar ke Jepang dan dikenal dengan istilah Zen, yang kemudian lebih populer untuk memahami aliran Dhyana atau Ch'an.

Zen Buddhisme adalah sebuah aliran dalam agama Buddha yang menekankan pentingnya meditasi dan mengkhhususkan diri dalam hal tersebut., Zen yang mewakili puncak spiritualitas agama Buddha berintikan tentang transmisi jiwa ajaran Buddha yang bersifat istimewa.<sup>19</sup>

Essensi Zen adalah pencapaian penerangan. Satori merupakan pengalaman utama dalam Zen Buddhisme sebagai seni melihat inti diri dan menjadi Buddha. Satori adalah bangunya kembali kesadaran baru yang membuang dan membinasakan kerangka berfikir dan memandang segalanya dengan mata baru, yaitu memandang inti diri dan dari situ segala di sekitar

---

<sup>18</sup> J.A. Dhanu Koesbyanto & Firman Adi Yuwono, *Pencerahan: Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 10.

<sup>19</sup> Dhammasukha Jo Priastana, *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, cet. II, (Jakarta: Yasodhara Puteri, 1999), hlm. 131.

sang inti diri mendapatkan maknanya yang sesungguhnya.<sup>20</sup> Pencapaian penerangan dalam Zen ini dapat dicapai dengan jalan meditasi, yang dalam Zen disebut dengan *Za-zen*.

*Za-zen* adalah alat untuk mendapatkan cara pandang khusus yang melihat realita dengan apa adanya. Pada pengertian ini *Za-zen* bukan berarti duduk Samadhi dengan pikiran kosong, karena sebagai alat untuk melihat realita dengan apa adanya, *Za-zen* adalah kesadaran yang tenang tanpa menanggapi realitas.<sup>21</sup> Meditasi Zen pada dasarnya adalah penciptaan keharmonisan antara anggota tubuh, nafas dan batin.<sup>22</sup>

Dengan terciptanya keharmonisan antara tubuh, nafas dan batin menjadi kunci utama keberhasilan meditasi Zen, karena hanya dengan menciptakan keharmonisan dari ketiga komponen itulah maka pikiran seseorang tetap terbuka dan mampu menerima hal-hal baru dalam pikirannya. Penekanan meditasi Zen terletak pada keadaan yang murni dan terbuka.

Meskipun ajaran Ch'an maupun Zen sama-sama menekankan meditasi dalam ajarannya untuk mencapai pencerahan, tetapi ketika dilihat bagaimana pengaruh Konfusius dan Tao terhadap Ch'an ataupun pengaruh Shinto terhadap Buddhisme maka perlu dipertanyakan kemurnian dari ajaran

---

<sup>20</sup> FX. Mudji Sutrisno, *Zen dan Fransiskus: Pengalaman Menemukan Diri*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,tt), hlm. 15.

<sup>21</sup> Koesbyanto & Yuwono, *Pencerahan: Suatu Pencarian*, hlm. 69.

<sup>22</sup> Shindai Sekiguchi. Hustiati, terj. *Zen Pedoman Bagi Pemula*, (Bandung: Pustaka Karaniya, 1992), hlm. 15.

Buddha Mahayana itu sendiri termasuk didalamnya pengaruh budaya lokal di Cina dan Jepang.

## **B. Perumusan Masalah**

Konsep Boddhisattva dalam agama Buddha aliran Mahayana di Cina, yang disebut dengan Ch'an dan Jepang yang disebut dengan Zen Buddhisme mempunyai persamaan dan perbedaan; maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Boddhisattva dalam agama Buddha Mahayana aliran Ch'an di Cina dan aliran Zen di Jepang?
2. Bagaimana pengaruh budaya lokal terhadap interpretasi konsep Boddhisattva dalam aliran Ch'an dan Zen?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan latar belakang masalah maupun perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Boddhisattva dalam agama Buddha aliran Mahayana di Cina (Ch'an) dan Jepang (Zen Buddhisme).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya lokal terhadap interpretasi Boddhisattva dalam aliran Ch'an dan Zen Buddhisme.

Dengan penelitian ini di samping untuk menambah pengetahuan bagi penulis, diharapkan dapat turut membantu memberikan masukan bagi pengajaran bidang studi Buddhisme pada Jurusan Perbandingan Agama

tempat penulis selama ini belajar dan menimba ilmu. Selain itu juga penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam buku *Zen Buddhism* karya D.T Suzuki banyak menguraikan tentang apa itu Bodhisattva, baik pengertian maupun ajaran-ajaran untuk dapat mencapainya dalam agama Buddha Mahayana terutama pada aliran Zen Buddhisme.

Edy Setiadi Chaidir dalam bukunya yang berjudul *Mahayana; Sebuah Renungan Menempuh Jalan Bodhisattva, Tingkat Spiritual dari seorang Bodhisattva (Dasa Bumi)*, menjelaskan tentang bagaimana jalan yang harus ditempuh untuk dapat mencapai penerangan sempurna, serta bagaimana pengertian Bodhisattva tersebut dalam agama Buddha Mahayana.

Tentang aliran Buddha Mahayana di Cina yang dikenal dengan nama Ch'an, dijelaskan dalam buku *History of Chinese Philosophy* yang ditulis oleh D.T Suzuki. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana aliran Ch'an terbentuk, termasuk adanya pengaruh dari ajaran Konfusianisme dan Tao. Karena memang ajaran dari Ch'an banyak bersinggungan dengan ajaran Konfusianisme dan Tao yang lebih dulu ada di Cina.

Ritual untuk mencapai pencerahan dalam aliran Ch'an di Cina serta bagaimana pengertian dari aliran Ch'an ini dijelaskan dalam buku karya

Master Sheng-Yen yang diterjemahkan oleh Tatiana Sularko dengan judul *Ch'an: Gerbang Tanpa Gerbang*.

Ritual dalam Zen Buddhisme dan bagaimana cara mencapai pencerahan yang diajarkan oleh para master Zen dijelaskan dalam buku *Zen, Melatih Kucing Menangkap Tikus*, karya Master Sheng-Yen yang diterjemahkan oleh Herlambang.

Mengenai Buddha Mahayana dibahas dalam buku *Pokok-Pokok Dasar Mahayana* yang ditulis oleh Dhammasuka Jo Priastana. Dalam buku ini dijelaskan tentang pokok dasar ajaran dalam agama Buddha aliran Mahayana. Buddhisme Mahayana adalah aliran dalam Buddha yang mudah bercampur dengan kebudayaan setempat dimana ia berkembang karena aliran ini mempunyai penekanan pada makna-makna hakiki ajaran Buddha.

*Buddhisme Zen* karya Chau Ming menjelaskan tentang apa itu Zen Buddhisme. Bahwasanya Zen bukanlah aliran yang berdiri sendiri, nilai-nilai dan unsur-unsur yang ada dalam Zen juga terdapat pada aliran Buddhisme Theravada, Sarastivada, Mahayana dan Tantrayana. Tetapi yang membedakan adalah Zen Buddhisme lebih fokus pada ritual meditasi untuk mencapai penerangan sempurna.

Penulis menggunakan literatur diatas sebagai penunjang dalam penulisan skripsi ini. Yang membedakan skripsi ini dengan buku-buku diatas adalah penulis lebih mengkritisi tentang peran Boddhisattva bagi umat manusia karena seiring dengan berkembangnya aliran Mahayana, tidak menutup kemungkinan konsep Boddhisattva ini mengalami perubahan.

## E. Metodologi Penelitian

### A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data, penulis menggunakan literatur dari buku, artikel ataupun jurnal yang terdapat dalam majalah dan internet yang mendukung penelitian ini.

### B. Analisis Data

Agama Buddha Mahayana adalah merupakan aliran yang mudah berbaur dengan kebudayaan tempat dimana ia berkembang. Seperti halnya di Cina dan Jepang. Aliran Ch'an di Cina dan Zen di Jepang banyak mempunyai kesamaan baik dari segi ajaran maupun ritual tetapi pengaruh yang diberikan oleh Konfusinisme serta Tao terhadap aliran Ch'an dan pengaruh agama asli Jepang yaitu Shinto terhadap Zen banyak memberikan perbedaan dalam perkembangan baik Ch'an maupun Zen. Kebudayaan diantara kedua negara tersebut juga banyak memberikan pengaruh terhadap masing-masing aliran yang berkembang di negara itu.

Karena jenis data dalam penelitian ini adalah data sejarah yang bersifat kualitatif maka akan dianalisa berdasarkan data-data yang tersedia atau menurut kajian isinya (Analisis Isi atau *Content Analysis*).<sup>23</sup> Menurut Lexy J. Moloeng yang dikutip oleh Soejono dan H. Abdurrahman kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data-data

---

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 85.

melalui usaha menemukan karakteristik pesan, secara obyektif dan sistematis.<sup>24</sup>

Pada pembahasan skripsi ini penulis menjelaskan tentang teori akulturasi yang mengkritisi tentang pengaruh budaya lokal terhadap suatu agama yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut atau terjadinya persapaan budaya yang tidak dapat dihindari pada kedua negara yaitu Cina dan Jepang karena pengaruh yang di berikan oleh agama Buddha Mahayana yang berkembang di sana. Jadi dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan pendekatan antropologi karena adanya aspek kebudayaan yang mempunyai pengaruh cukup kuat pada perkembangan agama Buddha Mahayana.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pembahasan lebih lanjut dan agar dapat tersusun rapi dalam kerangka penelitian ini dapat disistematikakan sebagai berikut:

Pembahasan diawali dengan Bab I yang merupakan pendahuluan untuk mengetahui latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini dan kegunaannya, serta metodologi penulisan yang penulis pakai berupa teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini.

---

<sup>24</sup> Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999), hlm. 13-14.

Bab II menguraikan tentang dimensi budaya di Cina dan Jepang. Dalam bab ini menjelaskan secara singkat tentang bagaimana tradisi masyarakat Cina dan Jepang, termasuk penjelasan tentang sistem agama, struktur kelas maupun tentang keluarga dan masyarakat. Selain itu dijelaskan pula tentang pertautan tradisi Cina dan Jepang dengan Buddhisme.

Bab III akan menguraikan tentang agama Buddha Mahayana secara umum. Dalam bab ini akan diuraikan tentang pokok-pokok ajaran agama Buddha Mahayana serta karakteristik dari agama Buddha Mahayana di Cina dan Jepang, yaitu aliran Ch'an dan Zen Buddhisme. Kemudian dijelaskan pula tentang bagaimana konsep manusia dalam Buddhisme Mahayana serta pandangan Ch'an dan Zen tentang manusia.

Bab IV merupakan inti dari seluruh penulisan skripsi ini, menguraikan tentang konsep Bodhisattva yang dimiliki oleh aliran Mahayana. Ritual yang dijalankan untuk mencapai pencerahan dalam Ch'an dan Jepang, yang akan berimbang pada adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua aliran tersebut.

Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari isi skripsi, dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Konsep Boddhisattva dalam agama Buddha Mahayana mempunyai kedudukan yang penting karena misi yang dilakukannya dapat menyelamatkan umat manusia dan menuntunnya ke jalan pencerahan Buddha. Tetapi konsep Boddhisattva tidak populer dan penting dalam aliran Ch'an Buddhisme dan Zen Buddhisme. Kedua aliran Mahayana ini menekankan ajaran tentang meditasi sebagai jalan menuju pencerahan sejati, dan dalam prakteknya mereka dibantu oleh para master Ch'an atau Zen dalam melakukan ritual zazen ataupun koan. Seorang master adalah orang-orang yang sudah mencapai tahapan sempurna, mereka sudah mampu keluar dari delusi, keterikatan terhadap wujud dan eksistensi yang diajarkan oleh guru mereka sebelumnya. Kedudukan master ini apabila disamakan dengan Boddhisattva maka keduanya mempunyai misi yang sama, karena keduanya berusaha membantu orang lain untuk menemukan jalan Buddha.

2. Ch'an Buddhisme lahir karena ketidakpuasan Boddhidharma (pendiri Ch'an) terhadap kitab suci yang digunakan dalam agama Buddha, karena itulah ia mendirikan aliran Ch'an yang lebih menekankan pada kontemplasi dan tidak banyak memberi tekanan pada teks-teks suci. Pengaruh budaya lokal yang ada di Cina

banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan Buddhisme di Cina tetapi tidak pada ritual aliran Ch'an. Aliran Konfusianisme dan Taoisme mempunyai banyak persamaan dengan ajaran Buddha, apalagi agama Buddha Mahayana sangat mudah menerima budaya lokal yang kemudian banyak menimbulkan sekte-sekte baru di daerah perkembangannya tersebut. Sedangkan Zen Buddhisme yang merupakan aliran 'bawaan' dari Cina lebih banyak terpengaruh pada tradisi Ch'an walaupun ada perbedaan diantara keduanya adalah dari pihak para master yang mengembangkan metode pengajaran bagi muridnya karena ini sifatnya individual. Perkembangan agama Buddha baik aliran Ch'an di Cina maupun Zen di Jepang tidak terlepas dari pengaruh para penguasa pada saat itu. Di Cina, pada waktu Bodhidharma datang membawa aliran dhyana dari India, ajarannya sangat disenangi oleh kaisar Liang Wudi dan kaisar inilah yang kemudian mendukung berkembangnya aliran Ch'an di Cina pada masa periode awal munculnya aliran Ch'an di Cina. Sedangkan di Jepang perkembangan agama Buddha didukung oleh Shoutoko Taishi, beliau adalah pangeran berpangkat *Regent* atau walikota. Pengaruh besar Shoutoko Taishi dapat disejajarkan dengan pengaruh Asoka di India atau Mongkut Di Thailand. Karena peranan Shoutoko Taishi inilah agama Buddha mengalami perkembangan yang pesat. Jadi pengaruh budaya lokal maupun

pengaruh dari para penguasa baik di Cina dan Jepang banyak memberikan perubahan dalam perkembangan agama Buddha Mahayana.

#### **B. Saran-saran**

1. Bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut perlu meneliti lebih lanjut tentang orang-orang yang sudah dinobatkan sebagai Boddhisattva dalam agama Buddha agar dapat diketahui sejauh mana manfaat dari adanya Boddhisattva dalam sejarah perkembangan agama Buddha selama ini.
2. Untuk studi lebih lanjut tentang agama Buddha akan lebih baik jika dilakukan dengan penelitian lapangan karena ajaran agama Buddha khususnya aliran Mahayana sudah mengalami banyak perubahan.

#### **C. Penutup**

Akhirnya, demikianlah penelitian penulis tentang konsep Boddhisattva dalam aliran Ch'an di Cina dan Zen Buddhisme di Jepang. Sumbang saran, kritik serta komentar untuk perbaikan atas penelitian ini adalah harapan yang tiada putusnya bagi penulis. Karenanya bagaimanapun, penelitian ini merupakan sekelumit dari sekian transformasi intelektual penulis. Semoga .....Amin.

## Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Andhanavira & Bambang, Sugiarto (ed.), *Mengenal Para Boddhisattva*, Jakarta: Penerbit Sasana, 1992
- Arifin, M., *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Cet. I, Jakarta: Golden Terayon Press, 1986
- Atmojo, Kemala, *Buddhisme dalam Jepang Modern*, dalam Sutrisno (ed), *Buddhisme; Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993
- Baidhawi, Zakiyuddin & Jinan, Mutohharun (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Pusat Studi Budaya & Perubahan Sosial, UMS, 2003
- Bikkhu Jotidhammo, *Agama Buddha*, dalam Djam'annuri (ed), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000
- Chaidir, Edi Setiadi, *Mahayana: Sebuah Peremungan Menempuh Jalan Boddhisattva Tingkat Spiritual Dari Seorang Boddhisattva (Dasa Bumi)*, Yogyakarta: Zhonth Product, 1990
- Chau Ming, *Beberapa Aspek Tentang Buddha Mahayana*, Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1987
- Dharmanitya dan Suktadharini (red.), *Buddha Dharma Samvacana*, Jakarta: Yayasan Sang Buddha, tt
- Doniger, Wendy (consultant ed.), *Encyclopedia of World Religions*, Massachuset: Merrian Webster, 1999
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 2, New York: MacMillan Publishing Company, 1991
- , *Encyclopedia of Religion* Jilid 13 & 14, New York: MacMillan Publishing Company, 1991
- Encyclopedia Americana: The International Reference Work* Vol. 15, tt
- Encyclopædia Britannica*. Volume II. William Benton Publisher, 1974

- Fromm, Erich (dkk), Herlambang (terj.), *Zen dan Psikoanalisis*, Yogyakarta: Penerbit Suwung, 2004
- Hadikusumo, Hilman, *Antropologi Agama*, Bagian I, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993
- Hadiwiyono, Harun, *Agama Hindu dan Agama Buddha*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971
- Hasley, William D., *Coller's Encyclopedia* Vol. 6, New York: Macmillan Educational Company, 1988
- Hsing Yun, Vimuttaguna Lenny Wijaya (terj.), *Karakteristik Dan Esensi Ajaran Zen*, (Bandung: Penerbit Karaniya, 1994
- Humphreys, Christmas, *Buddhism*, Australia: Penguin Books Australia Ltd, 1962
- Kasulis, *Zen Action-Zen Person*, University Press of Hawai, 1981
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1990
- Koesbyanto, J.A. Dhanu & Yuwono, Firman, *Pencerahan: Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997
- Matthews, Waren (ed.), *The World Religions*, Third Edition, Wadsworth Publishing Company, 1998
- Mei, Y.P., dikutip oleh C. Moore, *The Chinese Mind*, Honolulu: East-West Centra Press, 1967
- Moeliono, Anton M, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, Jakarta: PT. Cipta Adi Perkasa, 1989
- , *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 7, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- , *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- Northrop, *The Meeting of East and West*, New York: MacMillan Company, 1960
- Piyasilo, Ven, Edi Juangan (terj.), *Jalan Tunggal: Studi Perbandingan mengenai Mahayana dan Theravada*, Bandung: Pustaka Karaniya, 1995
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

- Priastana, Dhammasukha Jo, *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, cet. II, Jakarta: Yasodhara Puteri, 1999
- Rahmat, Jalaluddin, *Tasawuf dalam Pandangan Imam Khomeini*, Al-Jami'ah, No. 11 Rabi 'Al Tsani-Rajab 1414
- Romdhon (dkk), *Agama-Agama di Dunia*, Cet. I, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Ross, Nancy Wilson, Herry Wijayanto (terj.), *Buddhism: "A Way of life and Thought"*, dalam Sutrisno (ed.), *Buddhisme; Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993
- Saragi, Juliaman J., *Buddhisme sebagai Jalan Kehidupan*, dalam Mudji Sutrisno (ed.), *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1980
- Sharma, Arvind (ed.), *Women in World Religions*, New York: State University of New York Press, 1987
- Sheng-Yen, Tatiana Sularko (terj.), *Ch'an; Gerbang Tanpa-Gerbang*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- , Herlambang (terj.) *Zen: Melatih Kucing Menangkap Tikus*, Yogyakarta: Penerbit Suwung, 2002
- Sekiguchi, Shindai, Hustiati (terj.), *Zen Pedoman Bagi Pemula*, Bandung: Pustaka Karaniya, 1992
- Smart, Ninian, *The Religious Experience of Mankind*, third edition, New York: Charles Scribner's Son, 1983
- , *Religion of Asia*, New Jersey: Prentice Hall, 1993
- Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Soewandi, *Ensiklopedi Umum*, Jogjakarta: Kanisius, 1993
- Sunardi, ST., *Keselamatan, Kapitalisme, Kekerasan, Kesaksian Atas Paradoks-Paradoks*, Jogjakarta: LKIs, 1996

- Sutrisno, Mudji (ed.), *BUDDHISME: Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993
- , *Zen dan Fransiskus: Pengalaman Menemukan Diri*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, tt
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Suryohadiprojo, Sayidiman, *Belajar Dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, tt
- Suzuki, Christmas Humphreys (ed.), *An Introduction to Zen Buddhism*, London, Rider, 1977
- Suzuki, *History of Chinese Philosophy*, Probsthain London, 1914
- Suzuki, *Lecture on Zen Buddhism*, dalam Erich Fromm (ed.), *Zen Buddhism & Psychoanalysis*, London: Souvenir Press, 1977
- Swabodhi, Harsa, *Buddha Dharma Perbagai Yan*, Medan: Indonesian Buddhist Centre, 1979
- Tsai Chih Chung, Clara Herlina Kardjo (terj.), *Asal Mula Zen, Berkembangnya Zen di Cina*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004
- Watts, Allan W., *The Way of Zen*, Harmondsworth: Penguin Books Ltd. Middlesex, 1976

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Biodata Penulis

Nama : Nurul Syamsiyah

Tempat, Tanggal Lahir: Klaten, 27 Agustus 1981

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Kalimangu, Rt: 02, Rw: 09, Tugu, Cawas, Klaten 57463

Agama : Islam

Orang Tua/Wali :

Ayah : H. Widodo

Ibu : Hj. Sumidah

Alamat Orang Tua : Kalimangu, Rt: 02, Rw: 09, Tugu, Cawas, Klaten 57463

Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : Pedagang

Ibu : Wiraswasta

Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri Tugu : Lulus tahun 1993

2. SMP Muhammadiyah 3 Cawas : Lulus tahun 1996

3. SMU Negeri I Cawas : Lulus tahun 1999

4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA